

Tetaplah berbuat baik meskipun kamu harus menderita | *"Blijf goed doen, zelfs als u moet lijden"* – 1 Petrus 3: 13-18

<p>Memasuki abad 15, banyak negeri di Eropa mengalami perubahan penting dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Di Belanda, kota Rotterdam berkembang menjadi kota pelabuhan dan perdagangan yang sangat besar dan ramai dikunjungi orang. Atmosfer kota yang sibuk dengan kegiatan-kegiatan ekonomi itu perlahan-lahan mempengaruhi karakter pribadi banyak orang. Orang mulai biasa dengan cara berpikir kalkulatif, suka menghitung mana yang menguntungkan, mana yang merugikan. Yang menguntungkan ditemani; yang merugikan ditinggal pergi.</p>	<p>In de 15e eeuw ondergingen veel landen in Europa belangrijke economische, sociale en culturele veranderingen. In Nederland ontwikkelde de stad Rotterdam zich tot een zeer grote en bruisende haven- en handelsstad. De sfeer van de stad, die druk was met economische activiteiten, beïnvloedde geleidelijk het persoonlijke karakter van veel mensen. Mensen raakten gewend aan een berekenende manier van denken, waarbij ze berekenden wat winstgevend en wat verliesgevend was. Wat winstgevend was, werd behouden; wat schadelijk was, werd achtergelaten.</p>
<p>Dalam kegiatan ekonomi, cara berpikir kalkulatif adalah hal yang biasa dan memang naturnya. Namun kalau cara berpikir ini diterapkan dalam relasi antar-manusia, maka dampaknya bisa merusak nilai-nilai kemanusiaan dan persekutuan. Coba bayangkan apa yang terjadi jika relasi antara saya dan zs Gerda berdasarkan cara berpikir kalkulatif ini: "Kalau zs Gerda</p>	<p>Bij economische activiteiten is berekenend denken normaal en natuurlijk. Maar als deze manier van denken wordt toegepast op menselijke relaties, kan het menselijke waarden en de gemeenschap ondermijnen. Stel u voor wat er zou gebeuren als de relatie tussen mij en zuster Gerda gebaseerd zou zijn op deze berekenende manier van denken: "Als</p>

<p>memberikan keuntungan kepada saya, saya mau berkawan dengannya. Tapi kalau zs Gerda bikin saya rugi, saya tidak mau berkawan”?</p>	<p>zuster Gerda mij voordelen biedt, wil ik vrienden met haar zijn. Maar als ze mij nadelen oplevert, wil ik geen vrienden met haar zijn”?</p>
<p>Nah, banyak orang di Rotterdam pada abad 15-16 memakai cara berpikir yang kalkulatif, bukan hanya untuk urusan dagang atau bisnis, tapi juga untuk urusan berelasi dengan orang lain. Akibatnya krisis nilai kemanusiaan terjadi. Relasi antar-manusia dan kehidupan persekutuan mengalami kemunduran. Orang mulai menghitung “untung atau rugi” kalau berbuat baik kepada orang lain. Kalau aku mendapat untung, ya aku berbuat baik. Tapi kalau aku mengalami rugi, ah lebih baik aku urus diri sendiri.</p>	<p>Welnu, veel mensen in Rotterdam, in de 15e-16e eeuw, gebruikten een berekenende manier van denken, niet alleen voor handel of zaken, maar ook in de omgang met andere mensen. Het resultaat was een crisis van menselijke waarden. Menselijke relaties en het gemeenschapsleven gingen achteruit. Mensen begonnen de "winst of het verlies" van het goed doen aan anderen te berekenen. Als ik winst maak, dan doe ik goed. Maar als ik verlies ervaar, kan ik beter voor mezelf zorgen.</p>
<p>Maka Desiderius Erasmus, seorang pastor Katolik, mengingatkan, “<i>Homo homini aut deus aut lupus!</i>” – kalau diterjemahkan ke dalam bahasa sekarang: “Manusia bagi sesamanya bisa menjadi Tuhan atau serigala.” Dengan kata-kata ini, Erasmus berharap agar orang tidak menjadi seperti serigala bagi sesamanya – tidak berbuat kejam atau jahat terhadap orang lain. Erasmus rindu agar orang menjadi seperti Tuhan, tepatnya seperti Tuhan Yesus, suka berbuat baik kepada orang lain, bahkan berkorban</p>	<p>Zo waarschuwde Desiderius Erasmus, een katholieke priester: “<i>Homo homini aut deus aut lupus!</i>” - vertaald in de taal van vandaag: “De mens is voor zijn naaste ofwel God ofwel een wolf.” Met deze woorden hoopte Erasmus dat mensen niet als wolven zouden zijn voor hun burenen - niet wreed of kwaadaardig tegen anderen. Erasmus verlangde ernaar dat mensen zouden zijn als God, precies zoals de Heer Jezus, om goed te doen voor anderen, zelfs om offers te brengen voor anderen, oprecht en van harte.</p>

<p>bagi orang lain, dengan tulus dan sepenuh hati.</p>	
<p>Jemaat kekasih Tuhan. Jauh sebelum Erasmus hidup, rasul-rasul Kristus, seperti Petrus dan Paulus, sudah menasihatkan agar murid-murid Kristus menjadi seperti Tuhan Yesus, menunjukkan karakter diri yang baik, yang suka berbuat baik kepada orang lain dengan tulus dan sepenuh hati. Nasihat ini ternyata sering ditanggapi negatif begini: “Kita tidak perlu selalu berbuat baik kepada orang lain karena walaupun kita sudah berbuat baik, orang lain tetap jahat kepada kita.” Tanggapan ini muncul dari cara berpikir yang kalkulatif: menghitung untung atau rugi. “Untuk apa kita berbuat baik kepada orang lain kalau kita sendiri jadi menderitanya?”</p>	<p>Geliefde gemeente van God. Lang voordat Erasmus leefde, hadden de apostelen van Christus, zoals Petrus en Paulus, discipelen van Christus geadviseerd om te zijn zoals de Heer Jezus, een goed karakter te hebben, en anderen oprecht en van harte goed te doen. Dit advies wordt vaak als volgt negatief opgevat: “We hoeven niet altijd goed te doen voor anderen, want zelfs als we goed doen, zullen anderen nog steeds slecht tegen ons zijn.” Deze reactie komt voort uit een berekenende manier van denken: het berekenen van winst of verlies. “Waarom zouden we goed doen aan anderen als we er zelf onder lijden?”</p>
<p>Kedua, orang Kristen pada masa rasul-rasul seringkali menanggapi nasihat rasul-rasul seperti ini: “Kita tidak mungkin dapat berbuat baik kepada orang lain dengan tulus dan sepenuh hati karena kita adalah orang berdosa. Kita adalah manusia yang lemah dan berdosa. Karena itu, lebih baik kita urus diri kita sendiri. Kita tidak perlu mengurus orang lain, tidak perlu menunjukkan kebaikan kepada orang.” Kalau kita dengar sekilas alasan-alasan</p>	<p>Ten tweede reageerden christenen in de tijd van de apostelen vaak zo op hun advies: "We kunnen onmogelijk oprecht en van harte goed doen aan anderen omdat we zondaars zijn. We zijn zwakke en zondige mensen. Daarom is het beter dat we voor onszelf zorgen. We hoeven niet voor anderen te zorgen, we hoeven geen vriendelijkheid te tonen aan mensen." Als we deze excuses op het eerste gezicht horen, zijn we het er misschien mee eens. Maar zijn ze waar?</p>

<p>ini, mungkin kita akan menyetujuinya. Tapi apakah benar alasan-alasan itu?</p>	
<p>Dalam surat Petrus yang kita baca hari ini, kita menemukan jawaban rasul Petrus terhadap dua tanggapan atas nasihatnya. Rasul Petrus menegaskan satu ajaran iman Kristen kepada orang-orang yang suka mencari alasan-alasan untuk tidak mau berbuat baik kepada orang lain. Ajaran iman itu adalah (ayat 15a): “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!”</p>	<p>In de brief van Petrus die we vandaag lezen, vinden we het antwoord van de apostel Petrus op twee reacties op zijn advies. De apostel Petrus bevestigt een leer van het christelijk geloof aan degenen die graag uitvluchten zoeken om anderen niet goed te willen doen. Die geloofsleer is (vers 15a): “erken Christus als Heer en eer Hem met heel uw hart.”</p>
<p>Dalam Alkitab NBV21, 1Petrus 3:15a berbunyi: <i>“erken Christus als Heer en eer Hem met heel uw hart”</i> - “Akuilah Kristus sebagai Tuhan dan hormatilah Dia dengan segenap hatimu.” Setelah membaca teks ini dalam bahasa aslinya (Yunani), saya setuju dan suka dengan terjemahan bahasa Belanda ini. Alasannya adalah karena maknanya tidak abstrak, tetapi praktis dan dapat dilakukan.</p>	<p>Zo is dit vertaald in de NBV21. Nadat ik deze tekst in het origineel (Grieks) heb gelezen, ben ik het eens met deze Nederlandse vertaling. De reden is dat de betekenis niet abstract is, maar praktisch, uitvoerbaar.</p>
<p>Bagi rasul Petrus, murid Kristus itu adalah orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan di dalam hidupnya dan yang menghormati Dia dengan sepenuh hati. Itu berarti, setiap murid Kristus seharusnya menjadikan Kristus sebagai yang paling bermakna di dalam hidupnya, bukan saja sebagai Tuhan yang memberi keselamatan, tapi</p>	<p>Voor de apostel Petrus is een discipel van Christus iemand die Jezus in zijn leven als Heer erkent en Hem van harte eert. Dat betekent dat elke discipel van Christus, Christus tot de belangrijkste persoon in zijn leven moet maken, niet alleen als de Heer die redding geeft, maar ook als de Leraar die moet worden nagevolgd (als</p>

<p>sebagai Guru yang mesti diteladani (“digugu dan ditiru”). Apa yang Yesus ajarkan dan Yesus praktikkan, itulah yang seharusnya kita terapkan di dalam hidup kita.</p>	<p>leraar wordt gezien en wordt nagevolgd). Wat Jezus onderwees en in praktijk bracht, dat is wat wij in ons leven moeten toepassen.</p>
<p>Maka, saudara-saudari, kepada setiap orang yang suka berkata: “Kita tidak bisa selalu berbuat baik kepada orang lain karena orang lain tetap jahat kepada kita”, rasul Petrus berkata, “Ingat apa yang sudah Yesus kerjakan dalam hidup-Nya! Pandanglah Dia! Yesus tetap setia menyatakan kebenaran dan kebaikan di dalam hidup-Nya! Dalam berbuat itu, Yesus mendapat balasan yang jahat dan menyakitkan dari banyak orang. Tapi Yesus tidak stop melakukan kebenaran dan kebaikan! Dia menerima cawan penderitaan! Yesus berkorban sampai mati di atas kayu salib! Semua itu dilakukan Yesus oleh karena kasih-Nya yang besar bagi manusia dan dunia!”</p>	<p>Dus, broeders en zusters, tegen iedereen die graag zegt: “We kunnen niet altijd goed doen aan anderen omdat anderen slecht blijven voor ons”, zegt de apostel Petrus: “Denk aan wat Jezus deed in zijn leven! Kijk naar Hem! Jezus bleef trouw aan het verkondigen van waarheid en goedheid in Zijn leven! Daarbij kreeg Jezus kwade en kwetsende antwoorden van veel mensen. Maar Jezus stopte niet met het doen van gerechtigheid en goedheid! Hij aanvaardde de beker van het lijden! Jezus offerde zich op tot de dood aan het kruis! Al deze dingen deed Jezus vanwege Zijn grote liefde voor mensen en de wereld!”</p>
<p>Kita mungkin sering mendapat balasan tidak enak ketika berbuat baik kepada orang lain. Kita mungkin merasa susah hati, lelah pikiran dan lelah tubuh kita ketika mengerjakan pelayanan gereja. Kita melakukan kebaikan dan kebenaran ini dan itu, tapi kemudian kita juga dipandang salah. Perbuatan-perbuatan baik dan pelayanan menjadi beban yang berat bagi kita karena</p>	<p>We krijgen vaak een slecht antwoord als we goed doen voor anderen. We voelen ons misschien hardvochtig, moe van onze geest en moe van ons lichaam als we een kerkdienst houden. We doen zo en zo goed en rechtvaardig, maar dan worden we ook als verkeerd gezien. Goede daden en dienstbaarheid worden een zware last voor ons omdat de antwoorden</p>

<p>balasan yang kita terima seringkali bikin kita susah.</p>	<p>die we krijgen het ons vaak lastig maken.</p>
<p>Rasul Petrus menuliskan pada ayat 14a, “Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran (dan kebaikan, termasuk pelayanan), kamu akan berbahagia.” Atau, melalui kata-kata rasul Paulus dalam 1Korintus 15:58, firman Tuhan berkata, “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak sia-sia.”</p>	<p>De apostel Petrus schrijft in vers 14a, <i>“Maar zelfs als u zou lijden omwille van de gerechtigheid (en goedheid, inclusief dienstbaarheid), dan bent u toch gelukkig te prijzen.”</i> Of, door de woorden van de apostel Paulus in 1Korintiërs 15:58, zegt het woord van God: <i>“Kortom, geliefde broeders en zusters, wees standvastig en onwankelbaar en zet u altijd volledig in voor het werk van de Heer, in het besef dat de inspanningen die u voor de Heer verricht, nooit tevergeefs zijn.”</i></p>
<p>Ada kebahagiaan sejati dan hal yang tidak sia-sia, atau sesuatu yang bermakna mulia, bagi setiap orang yang setia mengerjakan kebenaran dan kebaikan bagi kemuliaan Tuhan. Seorang opa, anggota jemaat GKI Samanhudi Jakarta, mengaminkan firman Tuhan ini. Opa ini mengalami pergumulan yang berat sejak istrinya menderita degradasi memori karena tumor di otaknya. Tumor itu menekan bagian tertentu pada otak yang berkaitan dengan memori. Tim medis menyatakan bahwa tindakan operasi mengangkat tumor punya risiko tinggi; itu dapat menyebabkan kerusakan fatal pada memori atau bagian otak</p>	<p>Er is waar geluk en iets dat niet tevergeefs is, of iets van nobele betekenis, voor iedereen die trouw de waarheid en het goede werkt voor de glorie van God. Een oudere man, een lid van GKI Samanhudi Jakarta, verwoordde deze woorden van God. Hij had het moeilijk sinds zijn vrouw aan geheugenverlies leed door een tumor in haar hersenen. De tumor drukte op een bepaald deel van de hersenen dat met het geheugen te maken heeft. Het medische team verklaarde dat een operatie om de tumor te verwijderen een hoog risico met zich meebracht; het zou fatale schade aan het geheugen of andere delen van de hersenen kunnen</p>

<p>lainnya. Akhirnya istri opa ini hidup dengan tumor di otaknya.</p>	<p>veroorzaken. Uiteindelijk leeft de vrouw van deze oude man met een tumor in haar hersenen.</p>
<p>Tumor itu bertumbuh secara perlahan. Dan itu berarti secara perlahan juga bagian memori pada otak menjadi rusak. Rentang waktu memori makin berkurang. Sering lupa. Cepat lupa. Memory loss. Semua itu memunculkan perasaan-perasaan yang bergejolak dan merusak suasana. Bukan saja istri opa yang menderita, tapi juga opa itu menjadi sangat susah. Selasa lalu saya melakukan video call dengan opa itu. Opa itu berumur 82 tahun dan menjadi teman yang setia bagi istrinya. Opa itu berkata, "Hendri, tante sudah mulai tidak kenal saya. Apakah Hendri mau bicara dengan tante?" Saya jawab, "Ya, tentu!" Ternyata ketika saya dan Debora menyapanya, istri opa itu sudah tidak mengenal kami lagi.</p>	<p>De tumor groeit langzaam. En dat betekent dat het geheugengedeelte van de hersenen langzaam beschadigd raakt. Het geheugen neemt af. Vaak vergeten. Snel vergeten. Geheugenverlies. Dit alles brengt emoties naar boven die turbulent en destructief zijn. Niet alleen de vrouw van deze oudere man leed eronder, maar de oudere man werd ook erg moeilijk. Afgelopen dinsdag had ik een videogesprek met hem. Hij is 82 jaar oud en een trouwe vriend van zijn vrouw. Hij zei: "Hendri, tante begint me niet meer te herkennen. Wil je met haar praten?" Ik zei: "Ja, natuurlijk!" Het bleek dat toen Deborah en ik hallo zeiden, de vrouw van de oude man ons niet meer herkende.</p>
<p>Ada perasaan sedih di hati kami. Tapi juga ada perasaan terharu. Saya dan Debora tahu, opa itu sudah sangat lama mengerjakan kebaikan dan kebenaran bagi istrinya. Dan semua itu dikerjakan dengan susah-payah. Opa itu berkata, "Setiap murid Tuhan Yesus punya salib yang mesti dipikul. Itu memang berat dan tidak nyaman. Tapi ada keindahan dan kebahagiaan kalau</p>	<p>Er was een gevoel van verdriet in ons hart. Maar er was ook een gevoel van ontroering. Deborah en ik wisten dat hij al heel lang goed en juist had gedaan voor zijn vrouw. En het ging allemaal moeizaam. Hij zei: "Elke discipel van de Heer Jezus heeft een kruis te dragen. Het is zwaar en ongemakkelijk. Maar er is schoonheid en geluk als we trouw wandelen met God en voor Gods glorie."</p>

<p>kita setia berjalan bersama Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan.”</p>	
<p>Jemaat kekasih Tuhan. Sejauh saya tahu, opa itu tidak pernah memakai alasan, “Saya tidak bisa berbuat baik karena saya adalah orang lemah dan berdosa.” Opa itu sadar, dirinya adalah orang lemah dan berdosa. Tapi opa itu ingat firman Tuhan ini: “Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!” Opa itu sungguh percaya, “Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Korintus 5:17).</p>	<p>Geliefde gemeente van God. Voor zover ik weet heeft hij nooit het excuus gebruikt: “Ik kan niet goed doen omdat ik een zwak en zondig mens ben.” Hij besepte dat hij een zwak en zondig mens was. Maar hij herinnerde zich deze woorden van God: “erken Christus als Heer en eer Hem met heel uw hart.” Hij geloofde echt: “Daarom ook is iemand die één met Christus is, een nieuwe schepping. Het oude is voorbij, het nieuwe is gekomen.” (2Korintiërs 5:17).</p>
<p>Kuasa dosa sudah berlalu! Yang baru sudah datang! Yang baru itu adalah kuasa kasih Tuhan Yesus yang selalu menghibur dan menguatkan kita dalam mengerjakan kebenaran dan kebaikan dengan tulus dan sepenuh hati demi kemuliaan Tuhan. Bersama dengan Tuhan Yesus Kristus, dalam persekutuan Roh Kudus, mari kita hadapi dan kita lewati segala rintangan dan tantangan dalam berbuat baik, melayani dan menyenangkan Tuhan dan sesama kita. Amin.</p>	<p>De macht van de zonde is voorbij! Het nieuwe is gekomen! Het nieuwe is de kracht van de liefde van de Heer Jezus die ons altijd troost en kracht geeft om de waarheid en het goede oprecht en van harte te doen tot eer van God. Laten we samen met de Heer Jezus Christus, in de gemeenschap van de Heilige Geest, alle obstakels en uitdagingen onder ogen zien en overwinnen in het doen van het goede, het dienen en behagen van God en onze naaste. Amen.</p>